

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'ān merupakan wahyu Allāh Ta'āla yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang tertulis dalam mushaf dan diriwayatkan secara berturut-turut (*mutawātir*) serta menjadi ibadah apabila kita membacanya<sup>1</sup>, dengan tujuan untuk membawa manusia dari kegelapan menuju cahaya, serta untuk memberi petunjuk kepada jalan yang benar. Rasūlullāh Muhammad SAW. menginformasikan pesan-pesan Al-Qur'ān kepada para sahabatnya, yang mayoritas merupakan Bani Arab yang sudah tentu memahami sesuai dengan sifat dan kebiasaan mereka. Jika terdapat suatu ketidakjelasan dalam pemahaman ayat-ayat yang diterima, mereka segera menanyakannya langsung kepada Rasūlullāh<sup>2</sup>.

Untuk mendalami dengan maksimal pemahaman tentang ilmu-ilmu Al-Qur'ān, diperlukan tekad sungguh-sungguh dan pemahaman yang mendalam, yang didukung oleh ilmu tafsīr. Dalam upaya penelitian Al-Qur'ān merupakan suatu upaya yang tak ringan. Para ulama terkemuka dan para cendekiawan telah menghabiskan waktu dan tenaga untuk memahami wahyu yang diturunkan Allāh, menyumbangkan berbagai pengetahuan yang luar biasa yang tak akan pernah habis sepanjang masa<sup>3</sup>. Meskipun semua daya upaya telah dipersembahkan untuk memahami Al-Qur'ān, namun karena ruang lingkup pengetahuan yang terkandung dalam Al-Qur'ān sangat luas, tetap saja terdapat keterbatasan. Oleh karena itu, dibutuhkan seorang penyelam ilmu yang sungguh-sungguh untuk menjelajahi Al-Qur'ān guna menggali mutiara yang terkandung di

---

<sup>1</sup> Ali Ibn Muhammad Al-Jurjani, *Al-Ta'rifāt* (Dār Al-Kutūb Al-Ilmiah, 1988).

<sup>2</sup> Manna Khalil Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, ed. Abdul Zufidar Akaha and Muhammad Ihsan, Edisi pertama (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2006).

<sup>3</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Edisi Cetakan ke-5 (Bandung: Al-Mizan, 1993), hal. 72.

dalamnya. Ini disebabkan kedudukan Al-Qur'ān sebagai wahyu Allāh merupakan keajaiban dan menjadi panduan hidup bagi manusia dunia dan akhirat. Bagi mereka yang ingin meraih kebahagiaan dunia dan akhirat, pemahaman dan pengamalan terhadap ajaran Al-Qur'an merupakan suatu keharusan<sup>4</sup>.

Upaya untuk menggali pemahaman Al-Qur'ān disebut dengan ilmu tafsīr. Sejarah mencatat bahwa interpretasi Al-Qur'ān telah mengalami perkembangan sejak zaman awal Islam. Hal ini didukung oleh catatan sejarah yang menyatakan bahwa Nabi telah terlibat dalam proses penafsiran ayat Al-Qur'ān. Ketika para sahabat mengalami kesulitan memahami makna dan konten dari beberapa bagian Al-Qur'ān, mereka meminta penjelasan langsung kepada Nabi. Tindakan penafsiran yang dilakukan oleh para sahabat itu kemudian dikenal sebagai *tafsir bi al-ma'sūr*, yang berorientasi pada catatan riwayat sebagai sumber utamanya. Pendekatan ini kemudian dikenal sebagai metode *riwāyah*<sup>5</sup>.

Sebagai alternatif dari metode *riwāyah*, muncul satu pendekatan lain yang disebut *tafsir bi al-ra'yi*, yang sumbernya berasal dari akal dan ijtihād. Dari kedua pendekatan ini, muncul berbagai metode lain yang menjadi landasan perkembangan metodologi penafsiran Al-Qur'an. Metode-metode tersebut termasuk metode *ijmālī*, *tahlīli*, *muqarran* dan *maudū'i*<sup>6</sup>. awalnya, upaya untuk menafsirkan Al-Qur'ān melalui ijtihād masih terikat pada aturan bahasa. Namun seiring berjalannya waktu dan perkembangan masyarakat, peran akal dalam menafsirkan ayat-ayat semakin ditekankan. Hal ini mengakibatkan munculnya beragam corak penafsiran.

Ragam penafsiran Al-Qur'ān sangat bervariasi karena dipengaruhi oleh perbedaan dalam pandangan, motivasi, keahlian yang dikuasai, kecenderungan, kedalaman pengetahuan, latar belakang lingkungan,

---

<sup>4</sup> Muhammad Ali Al-Shabuni, *Al-Tibyān Fī Ulūm Al-Qur'ān* (Makkah: Dār Al-Kutūb Al-Islamiyyah, 2003), hal. 191.

<sup>5</sup> Subkhi Shalih, *Mabahīs Fī Ulūm Al-Qur'ān*, ed. Dār Al-Ilmi (Beirut, 1997). hal. 291

<sup>6</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Edisi Revisi (Bandung: Al-Mizan, 2011), hal. 103.

situasi dan sebagainya. Dari perbedaan ini, muncul beragam interpretasi yang berkembang menjadi aliran-aliran dengan pendekatan yang berbeda-beda.

Salah satunya corak *ṣūfi*, dimana tafsir corak *ṣūfi* juga memiliki peran penting dalam evolusi sejarah tafsir Al-Qur'ān. Sebagian kelompok mendukung sepenuhnya otoritas kaum *ṣūfi* dalam menafsirkan Al-Qur'ān, menganggap tafsir *ṣūfi* sebagai pengkajian yang menyeluruh bersanding dengan tafsir lainnya. Walaupun demikian, ada juga kelompok yang mengkritik pendekatan penafsiran yang diterapkan oleh kaum *ṣūfi*.

Penafsiran yang timbul dan berkembang di lingkungan *ṣūfisme* merupakan bagian yang tak terelakkan dari sejarah. Dalam melakukan penafsiran Al-Qur'ān, para *ṣūfi* tidak hanya terpaku pada penjelasan harfiah ayat yang didasarkan pada analisis bahasa, melainkan jauh daripada itu, mereka berupaya mengungkap makna tersembunyi yang bersifat spiritual dibalik makna harfiah tersebut dengan melakukan *riyādhah*<sup>7</sup> dan *mujāhadah*<sup>8</sup>. Kedua usaha ini merupakan latihan batin yang mereka jalani untuk membersihkan hati dari hawa nafsu dan sifat-sifat buruk, karena keyakinan bahwa hati yang tercemar akan menjadi penghalang bagi pemahaman rahasia-rahasia dan isyarat spiritual yang tersembunyi dalam makna Al-Qur'ān.

Dalam pembahasan ini, penulis menyoroti tokoh terkemuka yaitu Sa'īd Al-Hawwa. Sa'īd Al-Hawwa lahir di Hamah, Syiria pada tahun 1935 dengan nama lengkap Sa'īd bin Muhamad Dib Hawa. Saat usianya menginjak dua tahun, ibunya meninggal dunia. Ayahnya melanjutkan peran pendidikan dan pengasuhannya, namun kemudian pindah dan tinggal bersama neneknya. Ayahnya dikenal sebagai sosok pemberani dan

---

<sup>7</sup> *Riyādhah* adalah upaya atau latihan yang dilakukan untuk memperbaiki diri dari segi spiritual, seperti meningkatkan ibadah, memperbaiki akhlak dan berbagai bentuk ibadah tambahan yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Lihat :Al-Jurjani, *Al-Ta'rifāt*. (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1988) hal. 113

<sup>8</sup> *Mujāhadah* adalah perjuangan atau usaha yang sungguh-sungguh dan terus-menerus dalam menghadapi segala bentuk kesulitan, godaan dan tantangan untuk mempertahankan keyakinan dan melaksanakan ajaran agama. Lihat :Al-Jurjani. hal. 204

pejuang yang aktif melawan penjajah Perancis<sup>9</sup>. Gagasan-gagasan dari gerakan tersebut sangat memberikan pengaruh yang besar dalam membentuk karakter dan cara berpikir Sa'īd Al-Hawwa. Hal ini menyebabkan, ia ikut serta bahkan menjadi salah satu tokoh penting dalam organisasi Ikhwanul Muslimin di Siria<sup>10</sup>.

Gagasan-gagasan Sa'īd Al-Hawwa tercermin melalui karya-karyanya yang tersebar luas dan dapat diakses oleh siapapun. Berdasarkan sejumlah karyanya, pemikiran Sa'īd Al-Hawwa sejalan dengan visi gerakan Islam yang didirikan oleh Hasan Al-Banna, pendiri Ikhwānūl Muslimin. Peran guru-guru yang mendidiknya juga memberi pengaruh dalam membentuk kerangka berpikir keagamaannya. Secara keseluruhan, pandangan keagamaan Sa'īd Al-Hawwa tergolong dalam kelompok Islām Sunni yang dikenal dengan Ahl Sunnah Wa Al-Jamā'ah. Hal ini tercermin dalam pendekatannya terhadap isu-isu fiqh, aqīdah serta taṣawuf yang diajarkan dalam karyanya berjudul *Tafsīr Al-Asās Fī Al-Tafsīr*<sup>11</sup>.

Dalam tafsīrnya, ia menggabungkan dua unsur ṣūfī stik dan haroki. Unsur ṣūfī cenderung menekankan pemahaman terhadap Al-Qur'ān yang tidak hanya terbatas pada makna harfiah, dan cenderung menekankan hubungan pribadi dengan Tuhan. Sedangkan unsur haroki menekankan pada konteks histori dan perjalanan sejarah yang meliputi keadaan sosial, politik dan sejarah pada saat ayat-ayat Al-Qur'ān diungkapkan. Sa'īd Al-Hawwa menggunakan konteks historis ini untuk memberikan penafsiran yang lebih mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'ān. Oleh sebab itu karakteristik dari kitab tafsīr ini tidak lepas dengan konsep kesatuan Al-Qur'ān (*Al-Wahdah Al-Qur'āniyyah*) serta kecenderungan taṣawuf dalam pemikirannya<sup>12</sup>.

---

<sup>9</sup> Al-Muytasyar, *Mereka Yang Telah Pergi: Tokoh-Tokoh Pembangun Pergerakan Islam Kontemporer* (Jakarta: Al-I'tisham Cahya Umat, 2003), hal. 401.

<sup>10</sup> Muhammad Idris, *KARAKTERISTIK KITAB AL-ASĀS FĪ AL-TAFSĪR KARYA SA ' ĪD HAWA*, Ulinuha, UIN Imam Bonjol Padang, 1978, hal. 115.

<sup>11</sup> Ibid, hal. 116

<sup>12</sup> Sa'īd Al-Hawwa, *Al-Asās Fī Al-Tafsīr*, Jilid ke-1 (Kairo: Darussalam, n.d.).

Sebagai contoh penafsirannya, penulis mengambil ayat Al-Qur'an yang berafiliasi dengan maqāmat yakni taubat. Kata taubat dalam Al-Qur'an diulang-ulang sebanyak 87 kali dengan enam derivasi sebagai berikut<sup>13</sup>

- a. Dalam bentuk fi'il māḍi disebutkan sebanyak 34 kali
- b. Dalam bentuk fi'il muḍāri' disebutkan sebanyak 21 kali
- c. Dalam bentuk fi'il amr disebutkan sebanyak 8 kali
- d. Dalam bentuk masdar disebutkan sebanyak 8 kali
- e. Dalam bentuk isim fa'īl disebutkan sebanyak 14 kali
- f. Dalam bentuk isim makān, isim zamān atau masdar *mim* disebutkan sebanyak 2 kali

Berikut ini ayat tentang taubat yang menurut penulis mengandung unsur penting seputar taubat dalam Qs. An-Nisa/4: 17

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ فَأُولَٰئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا (النساء/4: 17)

*“Sesungguhnya tobat yang pasti diterima Allah itu hanya bagi mereka yang melakukan keburukan karena kebodohan, kemudian mereka segera bertobat. Merekalah yang Allah terima tobatnya. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”*<sup>14</sup>.

Ayat ini menjelaskan mengenai berbagai bentuk taubat yang berkaitan dengan dosa yang dilakukan, khususnya oleh orang-orang yang melakukan kesalahan karena kurangnya pengetahuan. Terkait dengan orang yang bertaubat tanpa menunda-nunda (مِنْ قَرِيبٍ) diterangkan Sa'id Hawwa :

يتوبون بعض زمان قريب كانه سمي ما بين وجود المعصية وبين حضرة الموت  
زمانا قريبا

<sup>13</sup> Muhammad Sa'id Al-Lahham, *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1987).

<sup>14</sup> Kementerian Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Terjemah Qur'an Kemenag," n.d.

*“Mereka melakukan taubat pada sebagian waktu yang dekat dalam artian masa bertaubat berada diantara mengerjakan maksiat dan sebelum datangnya kematian”<sup>15</sup>*

Berkaitan dengan taubat dalam konsep *qarīb* yang berarti bahwa waktu untuk bertaubat ada sepanjang waktu sebelum ajal kematian tiba. Menurut Sa’id Al-Hawwa, taubat haruslah timbul dari kesadaran atau sebagai sebuah pilihan, bukan karena terpaksa seperti saat tanda-tanda kematian sudah dekat. Konsep taubat dalam penjelasan Sa’id Al-Hawwa menegaskan bahwa jika seseorang benar-benar merasakan kedekatannya dengan Tuhan, maka mereka akan segera bertaubat ketika melakukan dosa atau kesalahan. Sedangkan jika seseorang menunda taubatnya hingga mendekati kematian atau berada di hadapan Malaikat Maut, maka taubatnya tidak akan diterima.

Orang yang mengalami taubat kepada Allah sebagai konsekuensi dari pilihannya menandakan bahwa ia mengharapkan kehidupan bukan karena kematian mendekat atau keinginan untuk mati. Ini menunjukkan bahwa taubat harus dilakukan kapanpun dan tidak terbatas pada waktu atau pengaruh situasi tertentu. Meskipun seseorang mungkin mendekati akhir hidupnya, namun tidak ada yang mengetahui kapan ajal kematian akan tiba. Al-Jailani pernah mengatakan untuk memanfaatkan pintu taubat dan masuklah ke dalamnya selama pintu taubat itu masih terbuka untukmu. Gunakanlah pintu do’a maka akan dibukakan untukmu<sup>16</sup>.

Makna taubat tersebut mengakibatkan seseorang menjalani kehidupan yang dinamis dan tidak pasif karena orientasi taubatnya bukan karena kematian sudah dekat. Jika seseorang bertaubat karena mendekati kematian, itu akan mengarah pada kemalasan dan pandangan yang pasif. Sebaliknya, taubat yang dilakukan secara berkesinambungan justru akan memompa semangat dan mengasah kreativitas seseorang untuk menjalani

---

<sup>15</sup> Sa’id Al-Hawwa, *Al-Asas Fi Al-Al-Tafsir*, Jilid 2 Cet ke-6 (Kairo: Darussalam, 1424 /2003 M.), hal. 1018.

<sup>16</sup> Abdul Qadir Al-Jailani, *Al-Fathu Ar-Rabbaniy Wa Al-Faydu Ar-Rahmani*, Cet ke-2 (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 1424 H/2003 M), hal. 31.

kehidupan dengan optimis dan selalu berpikir positif sebagai wujud penghambaan kepada Allah SWT. Pandangan Sa'īd Al-Hawwa ini akan membawa taṣawuf diaplikasikan dalam kehidupan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan penulis, maka penulis tertarik untuk mengangkat masalah mengenai maqāmat dalam taṣawuf. Meninjau banyak beberapa karya yang Sa'īd Al-Hawwa tulis merupakan karya yang masih jarang diteliti khususnya unsur taṣawufnya. Karena Sa'īd Al-Hawwa menggabungkan dua unsur dalam penafsirannya yakni unsur ṣūfi dan unsur haroki. Penelitian ini berusaha menggali hubungan maqāmat yang satu dengan maqāmat lainnya dan penafsiran Sa'īd Al-Hawwa terhadap maqāmat dalam taṣawuf yang tergambar dalam kitāb tafsīr *Al-Asās Fī Al-Tafsīr*.

## **B. Pembatasan dan Rumusan Masalah**

### **1. Pembatasan Masalah**

Untuk menjaga fokus dalam penelitian ini serta menghindari penyimpangan dari inti permasalahan, penulis akan memusatkan pada pembahasan ayat-ayat tentang maqāmat (Stage). Penulis menfokuskan pada maqām taubat pada (*Qs. At-Tahrim/66: 8; Qs. An-Nisā/4: 17; dan Qs. Al-Furqān/25: 70*), maqām zuhud pada (*Qs. Aḍ-Ḍuḥa/93: 4; Qs. An-Nisā/4: 77; dan Qs. Asy-Syurā/42: 20*), maqām ṣabar pada (*Qs. Al-'Asr/103: 3; Qs. Yūsūf/12: 18; dan Qs. Al-Baqarah/2: 45*), maqām tawakkal pada (*Qs. Ali Imrān/3: 159; Qs. Al-Furqān/25: 58; dan Qs. Aṭ-Ṭalaq/65: 3*), maqām riḍa pada (*Qs. Al-Mujādalah/58: 22; Qs. Al-Taubah/9: 59 dan 100*) dan maqām mahabbah (*Qs. Al-Baqarah/2: 165 dan Qs. Al-Maidah/5: 54*).

### **2. Rumusan Masalah**

Untuk memberikan landasan dan tujuan yang harus dicapai, penulis mengarahkan pembahasan dengan perumusan yakni :

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang maqāmat taṣāwuf menurut kitāb tafsīr *Al-Asās Fī Al-Tafsīr* karya Sa'īd Al-Hawwa?
2. Bagaimana karakteristik ṣūfistik tafsīr *Al-Asās Fī Al-Tafsīr* karya Sa'īd Al-Hawwa?

### C. Tujuan Penelitian

Langkah awal yang perlu dilakukan dalam menentukan tujuan penelitian biasanya didasarkan pada permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Hal ini karena penelitian dimulai dengan mengungkapkan keinginan peneliti untuk memperoleh rumusan jawaban terhadap suatu pertanyaan. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini ialah :

1. Mendeskripsikan dan memahami penafsiran ayat-ayat tentang maqāmat taṣāwuf menurut kitāb tafsīr *Al-Asās Fī Al-Tafsīr* karya Sa'īd Al-Hawwa
2. Mengetahui dan memahami karakteristik ṣūfistik *Al-Asās Fī Al-Tafsīr* karya Sa'īd Al-Hawwa.

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian dalam mengeksplorasi dan menelaah terkait maqamat taṣāwuf dalam pemikiran Sa'īd 'Al-Hawwa di dalam karangan kitabnya yang berjudul tafsīr *Al-Asās Fī Al-Tafsīr* memiliki beragam manfaat.

#### 1. Manfaat Teoretis

- 1) Pemahaman yang lebih mendalam; penelitian tentang penafsiran ayat-ayat tentang maqāmat taṣāwuf dan karakteristik sufistik dalam kitāb tafsīr *Al-Asās Fī Al-Tafsīr* karya Sa'īd Al-Hawwa sehingga mampu membantu dalam memahami konsep taṣāwuf lebih dalam.
- 2) Kontribusi pada literatur akademik; yakni mampu memperkaya pengetahuan akademik dan memberikan kontribusi dalam ranah kajian Al-Qur'an mengenai interpretasi ayat-ayat tentang



maqāmat taṣāwuf dan karakteristik sufistik dalam kitāb tafsīr *Al-Asās Fī Al-Tafsīr* karya Sa'īd Al-Hawwa. Bahkan di era kontemporer meneliti interpretasi ayat-ayat taṣawuf hadir sebagai oasis untuk menemukan ketenangan hati, menyegarkan kembali jiwa yang dahaga akan makna dan tujuan hidup yang hakiki serta memperoleh bimbingan untuk menjalani kehidupan dengan lebih bermakna.

## 2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi penulis; mampu menambah dan memperdalam wawasan serta menjadi referensi perkembangan kajian IAT mengenai penafsiran ayat-ayat tentang maqāmat taṣāwuf dan karakteristik sufistik dalam kitāb tafsīr *Al-Asās Fī Al-Tafsīr* karya Sa'īd Al-Hawwa.
- 2) Bagi pembaca; mampu mendorong penelitian lebih lanjut dalam bidang kajian mengenai penafsiran ayat-ayat tentang maqāmat taṣāwuf dan karakteristik sufistik dalam kitāb tafsīr *Al-Asās Fī Al-Tafsīr* karya Sa'īd Al-Hawwa.

## E. Kerangka Teori

Kata tafsīr jika ditinjau dari segi lafadz berasal dari tsulāsil mazīd warna ke-1 bāb ke-2 yakni فَسَّرَ - يُفَسِّرُ - تَفْسِيرًا memiliki beberapa makna diantaranya makna *al-Ibānah* (menyatakan), *al-Idāhu* (menjelaskan) atau *al-kasyf* (membuka). Jika dilihat dari kitab Mu'jam, definisi tafsīr ialah بيان الشيء وإيضاحه (menjelaskan sesuatu dan menerangkannya)<sup>17</sup>. Sedangkan jika dilihat dari segi istilah, kata tafsīr didefinisikan sebagai suatu disiplin ilmu yang dengannya dapat diketahui bagaimana cara mengetahui makna-makna kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, di dalamnya menerangkan makna-makna Al-Qur'ān serta mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmah di dalamnya.

---

<sup>17</sup> أحمد بن فارس، "مقاييس اللغة تحقيق عبد السلام محمد هارون"، 1946

Secara perkembangannya para mufassirin telah banyak berupaya untuk menjelaskan makna Al-Qur'ān agar lebih mudah dipahami dan dapat dijadikan tuntunan dalam kehidupan. Sejumlah kitāb tafsīr telah dihasilkan oleh para mufassirīn. Hal ini menunjukkan bahwa studi Al-Qur'ān akan terus berlanjut dan beriringan sejalan dengan kebutuhan perkembangan zaman dan kemajuan peradaban. Dalam menafsirkan Al-Qur'ān, para pengkaji Al-Qur'ān senantiasa menyesuaikan dengan orientasi keilmuan dan kecenderungan pemikirannya.

Orientasi keilmuan dan kecenderungan pemikiran inilah memiliki pengaruh langsung bagi mufassir dalam rangka memahami dan menjelaskan petunjuk Al-Qur'ān dalam kitāb tafsīrnya<sup>18</sup>. Salah satu perkembangan tafsir Al-Qur'ān terjadi ketika upaya penafsiran Al-Qur'ān berinteraksi dengan tradisi taṣawuf. Perpindahan ini menghasilkan ittijah dari penafsiran Al-Qur'an yang unik dari kaum ṣūfi yang disebut tafsīr ṣūfistik.

Dalam bahasa Arab tafsīr ṣūfistik dikenal dengan istilah tafsīr isyāri yang tersusun dari huruf syin, wawu dan ra, sehingga dibaca syāwara yang berarti memetik. Kemudian mengalami perkembangan kata, yakni *asyara* yang bermakna اِشَارَ اِلَيْهِ بِالْيَدِ (memberi isyarat dengan tangan) atau bermakna اِشَارَ اِلَيْهِ بِالرَّأْيِ (memberi isyarat dengan pandangan). Atau juga bisa diartikan dengan الْاِشَارَةُ yang berarti memberi isyarat dengan sesuatu yang mengandung makna.

Adapun definisi tafsīr ṣūfistik secara istilah dikutip dari Subkhi Ṣālih dalam kitab “*Mabāhiṣ fī Ulūm Al-Qur'ān*” mendefinisikan tafsīr ṣūfistik sebagai “Penafsiran ayat Al-Qur'ān yang tidak hanya mengikuti makna zāhirnya melainkan berupaya untuk menggabungkan antara makna zāhir (makna tersurat) dan makna batin (makna tersirat). Menurut Hasan Baṣri dan Talhas dalam bukunya yang berjudul “Spektrum Saintifikasi Al-

---

<sup>18</sup> Septiawadi hal. 1.

Qur'ān", tafsīr ṣūfistik diartikan sebagai penafsiran terhadap Al-Qur'ān yang melibatkan kemampuan khusus seorang ṣūfi berupaya untuk mengungkapkan makna tersembunyi di balik makna lahiriyah dari naṣ Al-Qur'ān<sup>19</sup>.

Dalam tafsīr ṣūfistik, terdapat dua istilah makna yakni makna *zāhir* dan makna batin. Makna *zāhir* (eksoteris) ialah makna literal atau lahiriyah dari suatu ayat Al-Qur'ān. Makna ini didapatkan dari pemahaman harfiah terhadap suatu kata yang digunakan dalam ayat tersebut. Makna *zāhir* ini dapat dipahami oleh semua orang melalui pengetahuan ilmu. Sedangkan makna batin (esoteris) ialah makna tersembunyi atau makna spiritual yang terkandung di balik makna *zāhir* suatu ayat Al-Qur'ān. Makna ini hanya dapat dicapai melalui tahapan-tahapan. Tahapan-tahapan inilah dimulai dengan latihan-latihan rohaniah (*riyādhah*), lalu secara bertahap menempuh berbagai fase yang dalam istilah taṣāwuf dikenal dengan istilah *maqāmat*<sup>20</sup>.

Tentang berapa jumlah *maqāmat* yang harus dicapai oleh seseorang dalam meningkatkan kualitas ibādah dihadapan Allāh, para ulama sufi tidaklah sama. Muhammad Al-Kalabaḏy dalam kitābnya *Al-Ta'arruf li Mazhab ahl al-Taṣawwuf*<sup>21</sup>, beliau mengatakan *maqāmat* yang harus ditempuh terdapat sepuluh, yakni *taubat, zuhud, ṣabar, faqīr, tawādhu', taqwā, tawakkal, riḍa, mahabbah dan ma'rifat*. Sedangkan dalam kitab *Al-Luma*<sup>22</sup> karya Abu Naṣr Al-Sarraj, beliau mengatakan *maqāmat* yang harus ditempuh terdapat enam yakni, *taubat, wara', zuhud, faqīr, ṣabar, tawakkal dan riḍa*. Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitābnya *Ihyā Ulūm Al-Dīn*<sup>23</sup> mengatakan terdapat delapan *maqāmat*, yakni *taubat, ṣabar,*

---

<sup>19</sup> Talhas dan Hasan Basri, *Spektrum Siantifikasi Al-Qur'an* (Jakarta: Bale Kajian Tafsir Al-Qur'an Pase, 2001).

<sup>20</sup> Miswar Dosen et al., *MAQAMAT (TAHAPAN YANG HARUS DITEMPUH DALAM PROSES BERTASAWUF)* 1 (2017): hal. 9.

<sup>21</sup> Abi Bakr Muhammad Ibn Ishaq Al-Kalabaḏy, *Al-Ta'arruf Li Mazhab Ahl Al-Taṣawwuf* (Kairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhāriyyah, 1993).

<sup>22</sup> Abu Naṣr Al-Sarraj al-Tusi, *Al-Luma* (Dar al-Kitab al-Hadits Bi Mishr, 2002).

<sup>23</sup> Al-Ghazali, *Ihyā Ulūm Al-Dīn/Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama; Terjemah*, ed. Irwan Kurniawan, Edisi Revi (Bandung: Penerbit Marja, 2016).

*faqīr, zuhud, tawakkal, mahabbah, ma'rifat dan riḍa*. Namun dalam penelitian ini, penulis mengangkat *maqāmat taṣāwuf* yang masyhur dikalangan ulama ṣūfi yakni, *taubat, zuhud, ṣabar, tawakkal, riḍa dan mahabbah* dan mencoba memadukan penafsiran sufistik Sa'īd Al-Hawwa dalam kitāb tafsīrnya yang berjudul *Al-Asās Fī Al-Tafsīr*.

Berdasarkan hasil studi diatas, maka penulis berupaya untuk mengangkat dan menggali pemahaman mengenai penafsiran ayat-ayat tentang *maqāmat taṣāwuf* dan karakteristik ṣūfistik dalam kitāb tafsīr *Al-Asās Fī Al-Tafsīr* karya Sa'īd Al-Hawwa .

## F. Tinjauan Pustaka

Menganalisis atau menelaah pustaka merupakan serangkaian yang sangat penting dalam tahapan penyusunan penelitian. Tahap peninjauan pustaka dapat dilaksanakan dalam dua situasi yakni pertama, ketika peneliti belum memiliki gagasan atau konsep yang akan ditelitinya; kedua, setelah peneliti merumuskan permasalahan yang akan diselidikinya<sup>24</sup>.

Agar memperoleh tinjauan pustaka yang berkualitas, langkah awal yang harus dilakukan ialah mendokumentasikan dan mencatat literatur yang ditemukan oleh peneliti<sup>25</sup>. Berikut literatur kepustakaan yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti.

Artikel Jurnal yang berjudul "*Pendidikan Spiritual Sa'īd Hawwa dalam Membentuk Karakter Muslim Kaffah*" yang dikarang oleh Muḥtadi'in dan Wahīd Hasyim. Diterbitkan oleh *Proceeding Annual Conference on madrasah Teacher MAN 2 Bantul Kota Yogyakarta* pada tahun 2018. Dalam penelitian, penulis mengatakan bahwa menurut Sa'īd Hawwa, pembangunan peradaban memerlukan dua unsur utama yaitu kebudayaan dan *tsaqafah*. Kebudayaan bersifat materiil sementara *tsaqafah* bersifat non-materiil. Beliau meyakini bahwa *tsaqafah* berperan lebih dominan dalam pembentukan peradaban daripada kebudayaan. Bagian penting dari *tsaqafah* adalah pendidikan spiritual, yang memiliki

---

<sup>24</sup> Prodi Kesmas and Universitas Esa, *Ade Heryana / Penyajian Tinjauan Pustaka*, n.d., hal. 1–5.

<sup>25</sup> Kesmas and Esa.

dampak besar dalam membentuk peradaban manusia. Pendidikan spiritual Sa'īd Hawwa didasarkan pada landasan yang kuat pada fiqih Islam, khususnya dalam mengacu pada Al-Qur'ān dan praktik keagamaan para salafus shalih. Dalam kitabnya yang berjudul “*Tarbiyatunā Al-Rūhiyah*” terdapat enam poin penting tentang pendidikan spiritual, yakni pertama, pendidikan spiritual tidak boleh dipisahkan dari fiqih. Kedua, praktik perjalanan spiritual harus dilakukan dengan benar dengan mengikuti praktik para salafus shalih terutama para Nabi dan sahabat. Ketiga, guru perlu dihormati, namun peran guru sejatinya adalah proses dalam pencarian ilmu. Keempat, seorang guru bukan hanya mengajar tetapi bertindak sebagai penuntun spiritual yang membantu menyembuhkan hati murid. Kelima, pengajaran yang efektif tidak hanya berkaitan dengan apa yang diajarkan, melainkan juga bagaimana cara pengajaran dilakukan. Keenam, seorang murid harus memiliki ketulusan dan kejujuran dalam mencari ilmu serta bersikap tawadhu dan hormat kepada guru, namun tidak melebihi batas sehingga tidak menghalangi murid dalam menyampaikan kebenaran dan memberikan nasihat<sup>26</sup>.

Artikel Jurnal yang berjudul “*Karakteristik Kitāb Al-Asās Fī Al-Tafsīr Karya Sa'īd Hawa*” yang dikarang oleh Muhammad Idris. Diterbitkan oleh Jurnal Ulunnuha, Fakultas Ushuluddin UIN Imam Bonjol Padang Sumatera Barat, pada tahun 2019. Artikel ini mengulas tentang kiprah Sa'id Al-Hawwa yang lahir pada tahun 1935, mewujudkan sebuah karya besar yang mengilustrasikan usahanya dalam menafsirkan Al-Qur'ān melalui pendekatan ilmu korelasi (munāsabah) dan elemen tasawuf dalam penafsirannya. Karya tafsir tersebut terdiri dari 11 jilid dan ditulis ketika beliau mengalami masa tahanan politik selama pemerintahan Hafiz Al-Asad sekitar tahun 1973-1978. Ciri khas utama kitab *Al-Asās Fī Al-Tafsīr* ini adalah penerapan analisis aspek korelasi dengan konsep kesatuan Al-Qur'an (*Al-Wahdah Qur'āniyyah*). Selain itu, fokus penafsiran ini

---

<sup>26</sup> Mubtadi'in and Wahid Hasyim, *Pendidikan Spiritual Sa'īd Hawwa Dalam Membentuk Karakter Muslim Kaffah*, ACoMT Proceeding Annual Conference on Madrasah Teacher, MAN 2 Bantul; Yogyakarta Vol. 1 (2018).

adalah untuk menjelaskan aspek aqīdah (ushūluddin), *fiqh*, *Spiritual (rūhiyyah)* dan *sulūkiyyah* yang berkaitan dengan studi taṣāwuf dan tingkah laku yang sejalan dengan ajaran taṣāwuf. Secara umum, *Kitāb Al-Asās Fī Al-Tafsīr* menggunakan teori munāsabah sebagai pendekatan metodologisnya dan menunjukkan kecenderungan ṣūfistik sebagai substansi penafsirannya<sup>27</sup>.

Skripsi yang berjudul “*Konsep Iman dalam Ayat Kursi Menurut Sa’id Hawwa dalam Tafsir Al-Asās Fī Al-Tafsīr*” yang dikarang oleh Nunung Nurazizah. Diterbitkan oleh Digital Library Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Adapun hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa meskipun ayat kursi tidak secara eksplisit menggunakan kata “*iman*”, konsep keimanan terhadap Allah secara jelas terwujud dalam ayat tersebut. Ayat kursi mengandung unsur-unsur yang mengarah kepada keyakinan dan keimanan kepada Allah, yakni keyakinan penuh bahwa Allah adalah Dzat Yang Maha Agung, Maha Kuasa, Maha Mulia, Maha Pengatur dan Maha Memiliki Pengetahuan yang Luas<sup>28</sup>.

Skripsi yang berjudul “*Pengaruh Makanan Halal dan Tayyib Terhadap Manusia dalam Kajian Kitāb Al-Asās Fī Al-Tafsīr*” yang dikarang oleh Asep Suhaeri. Diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan maudū’ī dengan metode penelitian yang menitikberatkan kepada cara menganalisa muatan isi dari literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menjelaskan ayat-ayat dari tafsiran Sa’id Hawwa mengenai makanan halal dan baik yang dianalisis secara langsung. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan

---

<sup>27</sup> Muhammad Idris, *KARAKTERISTIK KITĀB AL-ASĀS FĪ AL-TAFSĪR KARYA SA’ĪD HAWWA*, Ulinuha, UIN Imam Bonjol Padang, 1978, hal. 115–26.

<sup>28</sup> Nunung Nurazizah, *Konsep Iman Dalam Ayat Kursi Menurut Sa’id Hawwa Dalam Tafsir Al-Asas Fi Al-Tafsir*, Skripsi S1, 2020, hal.vi.

metode *content analysis*. Hasil dari penelitian tersebut mengidentifikasi 10 ayat dan enam surat yang membahas makanan *halal* dan *tayyib*. Dalam konteks kitab tafsir *Al-Asās Fī Al-Tafsīr*, makanan *halal* dan *tayyib* harus memenuhi sejumlah kriteria, termasuk kehalalan, kebersihan dari keraguan (*syubhat*), tidak merugikan bagi pikiran, tubuh dan jiwa, serta diproses sesuai dengan ajaran syari'at. Makanan yang *halal* dan *tayyib* memiliki dampak positif pada individu, seperti menjaga kesehatan fisik, membentuk kepribadian Islami yang berorientasi pada amal shaleh dan menjadi sarana untuk meningkatkan taqwa dan rasa syukūr kepada Allāh SWT<sup>29</sup>.

Skripsi yang berjudul “*Tazkiyatun Nafs Menurut Sa’id Hawwa Dalam Tafsīr Al-Asās Fī Al-Tafsīr*” yang dikarang oleh Ananda Dwi Putra. Diterbitkan oleh Digital Library Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan metode deskriptif interpretatif dengan menelaah data penelitian menggunakan studi kepustakaan. Dalam penelitian ini, penulis menguraikan bahwa menurut pandangan Sa’id Hawwa terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan *Tazkiyatun Nafs*, beliau menyatakan bahwa *Tazkiyatun Nafs* adalah suatu proses membersihkan jiwa dari tindakan-tindakan yang dapat mengarahkan seseorang ke arah kemaksiatan, dosa dan sejenisnya. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *Tazkiyatun Nafs* secara komprehensif dalam setiap tindakan akan membawa seseorang kepada menuju peningkatan baik secara fisik maupun batin serta melindungi diri penyakit *qalbu*. Selain itu, hal ini akan membuat seseorang jauh lebih berhati-hati dalam setiap tindakan mereka, sehingga setiap perbuatan merupakan ibadah dihadapan Allah SWT. Dalam Tafsīr *Al-Asās Fī Al-Tafsīr* yang menjadi subjek penelitian ini, *Tazkiyatun Nafs* didefinisikan sebagai upaya membersihkan diri dari perbuatan dosa dengan mempertimbangkan konsekuensi baik dan buruk dari tindakan tersebut, seperti menjauhi perempuan yang sedang haidh

---

<sup>29</sup> Asep Suheri, *Pengaruh Makanan Halal Dan Tayyib Terhadap Manusia Dalam Kajian Kitāb Al-Asās Fī Al-Tafsīr*, Skripsi S1, Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, 2020, hal. ii–iii.

dengan tujuan akhir menjadi individu yang lebih bertaqwa. Salah satu bentuk *Tazkiyatun Nafs* yang disorot dalam kitab tafsir adalah perintah untuk menjalankan shalat dan membayar zakat<sup>30</sup>.

Skripsi yang berjudul “*Dimensi Taṣāwuf pada Penafsiran Ayat-Ayat Maqāmat (Studi atas Tafsir Al-Azhār karya Hamka)*” yang dikarang oleh Zulkifli. Diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember tahun 2021. Dengan melihat kondisi sosial masyarakat saat ini, banyak orang telah kehilangan eksistensi mereka sebagai hamba Allah SWT. karena terjadi pergeseran moral yang signifikan. Menghadapi situasi ini, penting untuk melakukan introspeksi diri dan mengembalikan manusia pada kesadaran akan eksistensinya sebagai hamba Allah SWT. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan ialah dengan mempelajari dan mengamalkan ajaran taṣāwuf, dimana salah satu aspeknya ialah melalui tahapan-tahapan spiritual (maqāmat) dengan tujuan mencapai kesempurnaan sebagai hamba Allah. Fokus penelitian dalam skripsi ini ialah menganalisis pendekatan penafsiran Hamka dalam tafsir Al-Azhār, khususnya dalam konteks ayat-ayat maqāmat dalam tafsir Al-Azhār serta untuk mengungkap dimensi-dimensi yang terkandung di dalamnya. Hal ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah maqāmat masih memiliki relevansi untuk diamalkan dalam konteks masyarakat saat ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif jenis kepustakaan (*book survey*) dengan pendekatan taṣāwuf model maudū’ī yang berfokus pada analisis ayat-ayat maqāmat, menggunakan pendekatan deksriptif-analisis terhadap pemikiran taṣāwuf Hamka. Sumber utama yang digunakan ialah pemikiran taṣāwuf Hamka yang disajikan dalam tafsir Al-Azhār dan bukunya yang berjudul taṣāwuf modern. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat maqāmat didasarkan pada tradisi taṣāwuf dengan penjelasan yang mencakup aspek lahiriyah dan batiniyah, dengan nuansa

---

<sup>30</sup> Ananda Dwi Putra, *Tazkiyatun Nafs Menurut Sa’id Hawwa Dalam Tafsir Al-Asās Fī Al-Taṣīr*, Skripsi S1, Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, no. 1161030014 (2020): hal. vi.



husus yang relevan dengan konteks Indonesia. Oleh karena itu, dimensi taṣāwuf yang terdapat dalam penafsiran Hamka tetap relevan dengan kondisi kehidupan modern saat ini<sup>31</sup>

Artikel Jurnal yang berjudul “*Konsep Zuhud di Era Modern : Telaah Penafsiran Hamka dalam Kitāb Tafsīr Al-Azhār*” yang dikarang oleh Ahmad Wafi Nur Safaat dan Eko Zulfikar. Diterbitkan oleh Jurnal Sinda pada Vol. 1 No.1 pada tahun 2021. Kemajuan zaman sering kali ditandai dengan perkembangan teknologi dan pengetahuan yang memberikan kemudahan tetapi juga memunculkan kekhawatiran. Meskipun memudahkan manusia dalam mencapai keinginan mereka, namun hal ini juga berpotensi membuat manusia melupakan tujuan utama mereka di dunia, yakni beribadah kepada Allah. Untuk mencegah manusia terperangkap dalam kehidupan duniawi, ilmu taṣāwuf yang mengandung konsep zuhud menjadi sangat penting. Tulisan ini bertujuan untuk mengulas konsep zuhud di era modern, dengan merujuk pada penafsiran Hamka dalam tafsīr Al-Azhār. Dengan menggunakan pendekatan tematik (maudū’ī) dan perspektif taṣāwuf modern, disimpulkan bahwa untuk menghindari keterikatan manusia pada dunia, diperlukan pengamalan maqam zuhud yang mencakup dalam tiga aspek penting dalam Al-Qur’ān yakni memprioritaskan urusan akhirat daripada dunia, menjaga keseimbangan dalam mencintai dunia dan menahan hawa nafsu. Ketiga prinsip ini menjadi panduan dalam menjalani kehidupan, sehingga umat Islam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat<sup>32</sup>

Skripsi yang berjudul “*Konsep Mahabbah dalam Maqāmat Taṣāwuf :Komparasi Pemikiran Rabiah Al-Adawiyah, Jalaluddin Rumi dan Buya Hamka*” yang dikarang oleh Meilinda Nurul Inayah. Diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2022. Mahabbah disini diartikan sebagai

---

<sup>31</sup> Zulkifli, *Tasawuf, Dimensi Penafsiran, Pada Atas, Studi Karya, Tafsir Al-Azhar*, (Jember, Jawa Timur: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq, 2021).

<sup>32</sup> Ahmad Wafi et al., *Konsep Zuhud Di Era Modern : Telaah Penafsiran Hamka Dalam Kitab Tafsir Al-Azhar*, D, no. 1 (2021).

mencintai Allah dengan taan serta menjalankan ibadah tanpa motif selain karena cinta kepada-Nya. Dalam kajian ini, peneliti meneliti pemikiran tiga tokoh taṣāwuf yang menekankan konsep mahabbah. Meskipun konsep mahabbah ini sama, namun terdapat perbedaan dalam interpretasinya dari generasi ke generasi. Rabiah Al-Adawiyah sebagai tokoh ṣūfī tertua, dianggap sebagai pencetus konsep mahabbah, sementara Jalaluddin Rumi tokoh ṣūfī besar juga menyampaikan ajaran tentang mahabbah. Disisi lain, Hamka ialah tokoh ṣūfī Nusantara yang mengembangkan pemikiran mahabbah yang diwarisi dari Rabiah Al-Adawiyah. Masalah utama dalam skripsi ini ialah konsep mahabbah yang akan dianalisis untuk menemukan perbedaan dan kesamaan diantara tiga tokoh ṣūfī yakni Rabiah Al-Adawiyah, Jalaluddin Rumi dan Buya Hamka. Penelitian ini didasarkan pada studi pustaka yang memeriksa berbagai data kepustakaan, menggunakan metode analisis deskriptif serta menganalisis data yang diperoleh dari berbagai buku dan literatur yang relevan dengan objek penelitian. Studi menunjukkan bahwa konsep mahabbah yang diterapkan oleh Rumi mengatakan bahwa seseorang dapat mencapai mahabbah dengan menytau dengan alam, dimana cinta kepada Allah dipahami sebagai hubungan manusia yang tak terpisahkan dengan alam semesta, yang kemudian menimbulkan rasa cinta kepada Tuhan. Disisi lain, ajaran mahabbah Rabiah Al-Adawiyah menekankan ketulusan tanpa mempertimbangkn ketakutan akan hukuman neraka atau kemungkinan masuk surga. Namun, menurut Hamka konsep mahabbah berasal dari kekuatan iman seseorang kepada Allah. Semakin kuat iman seseorang, semakin besar cintanya kepada Allah. Dengan demikian, ajaran mahabbah yang diajarkan Rabiah Al-Adawiyah, Rumi dan Hamka sama, yaitu cinta mereka hanya ditujukan kepada Allah, tetapi mereka berbeda dalam cara mereka mencapai tingkat mahabbah<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> MEILINDA NURUL INAYAH, *Konsep Mahabbah: Tasawuf Komparasi Rabiah Al-Adawiyah, Jalauddin Rumi Dan Hamka*, Skripsi (Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2022), hal. xv.

Skripsi yang berjudul “*Penafsiran Kata Al-Khair, Al-Birr dan Al-Ihsan dalam Tafsīr Al-Asās Fī Al-Tafsīr karya Sa’id Hawa*” yang dikarang oleh Ahmad Husaeni Albar. Diterbitkan oleh Digital Library Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2023. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan semantik kata *Al-Khair*, *Al-Birr* dan *Al-Ihsan*. Temuan dari penelitian ini, penulis juga menjelaskan beberapa ayat yang ditafsirkan Sa’id Hawwa pada kata-kata seperti *Al-Khair*, *Al-Birr* dan *Al-Ihsan*. Terkadang, kata-kata ini memiliki makna yang serupa yakni “*Baik*” atau “*Kebaikan*”, namun dalam beberapa ayat, setiap kata ini memiliki makna yang berbeda. Sebagai contoh, kata “*Al-Khair*” yang bermakna baik, dapat merujuk kepada harta dalam beberapa ayat. Sedangkan kata “*Al-Birr*” yang berarti kebaikan, merujuk pada bentuk pengabdian atau ketaatan seseorang kepada Tuhan atau ketaatan seorang anak kepada orangtuanya. Terakhir, kata “*Al-Ihsan*” yang berarti perbuatan baik, mengacu pada tindakan yang meningkatkan kebaikan yang telah ada, menjadikannya lebih baik. Dari penjelasan ini, terlihat bahwa Sa’id Hawwa menafsirkan ayat-ayat yang berisikan istilah seperti *Al-Khair*, *Al-Birr* dan *Al-Ihsan* dengan mempertimbangkan tema atau tujuan dari setiap ayat, sehingga satu kata yang serupa bisa memiliki interpretasi yang berbeda dalam konteks yang berlainan<sup>34</sup>.

Skripsi yang berjudul “*Tafsir Şūfistik Ayat-Ayat Maqāmat (Studi Komparatif Abdul Qādir Al-Jilani dan Al-Qusyairi)*” yang dikarang oleh Abdul Karim Al-Muslim. Diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta tahun 2023. Penelitian tafsir yang bersifat komparatif melibatkan perbandingan berbagai penafsiran Al-Qur’ān yang dilakukan oleh para mufassir baik yang memiliki karya tafsīr maupun yang tidak. Tujuan dari penelitian semacam ini ialah untuk mengidentifikasi perbedaan dan persamaan dalam metodologi serta pendekatan penafsiran yang digunakan oleh masing-masing mufassir.

---

<sup>34</sup> Ahmad Husaeni Albar, *Penafsiran Kata Al-Khair, Al-Birr Dan Al-Ihsan Dalam Tafsīr Al-Asās Fī Al-Tafsīr Karya Sa’id Hawa*, Skripsi S1, Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023, hal. 1.

Penelitian ini difokuskan pada perbandingan dua karya tafsir dari periode yang berbeda, yaitu tafsir *Laṭāif Al-Isyarat* karya Imam Al-Qusyairi dan tafsir Al-Jilani karya Syekh Imam Abdul Qadir Al-Jilani. Fokus penelitian ini ialah pada interpretasi *ṣūfistik* mengenai *maqāmat* dalam *taṣāwuf*, termasuk aspek-aspek seperti *taubat*, *zuhud*, *wara' faqīr*, *sabar*, *tawakkal* dan *riḍa*. kedua figur tersebut, dalam perjalanan sejarah perkembangan *taṣāwuf*, diakui sebagai tokoh *ṣūfī* yang moderat. Al-Qusyairi merupakan tokoh yang dikenal berperan dalam memediasi antara hukum syari'ah dan realitas hakikat serta mengembalikan dasar-dasar *taṣāwuf* kepada sumbernya, yaitu Al-Qur'ān. Selain itu, Al-Qusyairi juga dikenal sebagai seorang mufassir *ṣūfī*. Dalam sejarah penafsiran Al-Qur'ān, terutama yang berorientasi *taṣāwuf*, kitab tafsir *Laṭāif Al-Isyarat* karya Imam Al-Qusyairi merupakan kitab tafsir pertama yang muncul di kalangan umat Islam yang berupaya menjelaskan setiap ayat Al-Qur'ān secara menyeluruh meliputi 30 juz. Selain itu, Al-Jilani dikenal sebagai sosok pemimpin dari tarekat *qaḍiriyah* yang memiliki pengaruh yang luas dan diikuti oleh umat Islam di seluruh dunia. Al-Jilani juga dikenal karena banyak menulis buku-buku *taṣāwuf* dan memiliki karya tafsir yang muncul dengan kontroversi dan menarik banyak perhatian akademisi untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap karyanya yang berjudul tafsir Al-Jilani. Penelitian ini mengeksplorasi pendekatan dan gaya penafsiran dari tafsir *Laṭāif Al-Isyarat* karya Imam Al-Qusyairi dan tafsir Al-Jilani karya Al-Jilani dengan fokus pada ayat-ayat *maqāmat*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis untuk menggambarkan penafsiran Al-Qusyairi dan Al-Jilani, kemudian menganalisis perbedaan dan persamaan diantara keduanya. Berdasarkan pendekatan dan analisis tersebut, penelitian ini menemukan beberapa kesimpulan. Pertama, metodologi penafsiran Al-Qusyairi dan Al-Jilani umumnya ialah untuk menjelaskan makna lahiriyah setelah menyajikan makna tersirat dari ayat yang ditafsirkan. Beberapa diantaranya menjelaskan hanya makna lahiriyah atau hanya makna tersirat yang tetap sejalan dengan makna lahiriyah dan juga menafsirkan ayat

sesuai dengan prinsip-prinsip pemahaman taṣāwuf. Kedua, gaya penafsiran Al-Qusyairi dan Al-Jilani dapat dikategorikan sebagai kitab tafsīr ṣūfi lahiriyah. Ketiga, konsep maqāmat yang dijelaskan oleh kedua tokoh tersebut memiliki perbedaan dan persamaan<sup>35</sup>.

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk mengungkapkan suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan data dan fakta melalui kata-kata secara menyeluruh terhadap subjek penelitian<sup>36</sup>. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk memahami fenomena berupa sesuatu hal yang dialami oleh subjek penelitian yang secara holistik dideskripsikan dalam bentuk kata-kata yang menggambarkan kondisi apa adanya.

### 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsīr ṣūfistik dengan metode kualitatif analisis deskriptif<sup>37</sup>. Setuju dengan pandangan tersebut, Hardani menyatakan bahwa metode penelitian analisis-deskriptif merupakan suatu penelitian yang bertujuan memberikan gambaran secara sistematis dan akurat mengenai gejala, fakta atau kejadian yang sedang diselidiki<sup>38</sup>.

Metode kualitatif analisis deskriptif dengan pendekatan tafsīr ṣūfistik yang dipilih penulis bertujuan untuk menggali secara mendalam dan memberikan penjelasan rinci penafsiran ayat-ayat tentang maqamat dalam taṣawuf menurut kitāb Tafsīr *Al-Asās Fī Al-*

---

<sup>35</sup> Abdul Karim Al-Muslim, *STUDI KOMPRATATIF TAFSIR ABDUL QADIR AL-JILANI DAN AL-QUSYAIRI*, (Jakarta Selatan: Universitas PTIQ Jakarta, 2023).

<sup>36</sup> Feny Rita Fiantika and Anita Maharani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2022.

<sup>37</sup> Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*, Edisi ke-7 (Bandung: PENERBIT SINAR BARU ALGENSNIDO, 2012).

<sup>38</sup> Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, ed. Husnu Abadi, Edisi Ceta (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), hal. 54.

*Tafsīr*. Sejalan dengan hal tersebut, Sudjana dan Ibrahim menguraikan bahwa metode penelitian kualitatif analisis-deskriptif diterapkan ketika peneliti memiliki tujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu peristiwa atau fenomena bukan dalam bentuk angka-angka melainkan kata-kata atau kalimat yang bermakna<sup>39</sup>.

### 3. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam sebuah penelitian terbagi menjadi dua yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Berikut sumber data dalam penelitian ini

#### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer ialah sumber data yang didapat secara langsung oleh peneliti<sup>40</sup>. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitāb tafsīr *Al-Asās Fī Al-Tafsīr* karya Sa'īd Al-Hawwa.

#### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Artinya, data ini bersifat pendukung keperluan data primer<sup>41</sup>. Sumber data primer dalam penelitian ini ialah karya-karya Sa'īd Al-Hawwa, buku-buku, kamus-kamus bahasa Arab, artikel jurnal, skripsi dan sumber lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research/book survey*). Semua data-data yang diperoleh, dianalisis dan diinterpretasikan untuk mengungkap penafsiran ayat-ayat tasawuf dalam kitāb tafsīr *Al-Asās Fī Al-Tafsīr* karya Sa'īd Al-Hawwa.

Penelitian ini, berfokus pada eksplorasi pemikiran mufassīr tentang aspek taṣīwuf yang tertuang dalam kitāb tafsīr yang dikarangnya

---

<sup>39</sup> Sudjana, Nana, "Penelitian Dan Penilaian Pendidikan.2012"

<sup>40</sup> Kemendikbud, *Data Dan Sumber Data Kualitatif*, 2008, hal. 282.

<sup>41</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 29. 2008

sebagai data utama. Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi<sup>42</sup>. Untuk mengidentifikasi ayat-ayat yang terkait dengan taṣāwuf, peneliti menggunakan metode *mauḍū'ī*. Setelah itu penulis menelusuri penafsiran Sa'īd Al-Hawwa tentang ayat-ayat tasawuf tersebut. Hasil penafsiran Sa'īd Al-Hawwa akan dikemukakan apa adanya sebagaimana tertulis dalam kitāb tafsīrnya.

## 5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode *content analysis* (analisis isi). Metode analisis isi merupakan pendekatan penelitian yang terfokus pada analisis teks atau konten tertentu, yang bisa berupa dokumen tertulis, transkrip, media ataupun rekaman. Tujuan utamanya adalah untuk menganalisis informasi yang terdapat dalam materi tersebut secara sistematis dan terstruktur.

Penggunaan metode analisis isi dalam penelitian tafsir didasarkan pada sifat deskriptif data yang terdapat dalam Al-Qur'ān, yang berbentuk pernyataan verbal, bukan data berorientasi kuantitatif. Al-Qur'ān terdiri dari kumpulan teks verbal yang berupa simbol dan teks. Oleh karena itu, dibalik teks dan simbol tersebut pasti terdapat pesan dan nilai moral yang perlu diungkap. Penerapan metode analisis isi menjadi penting untuk mengungkap pesan-pesan yang mungkin belum terungkap sebelumnya<sup>43</sup>.

## 6. Langkah-Langkah Penelitian

Berikut langkah-langkah penelitian yang dilakukan oleh penulis

---

<sup>42</sup> Teknik dokumentasi atau studi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis seperti karya tulis, buku-buku, catatan-catatan dan sejenisnya maupun gambar ataupun elektronik. Lihat: Arikunto Suharsimi, "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.*," Jakarta: Rineka Cipta, 2013, <http://r2kn.litbang.kemkes.go.id:8080/handle/123456789/62880>.

<sup>43</sup> Moh. Bakir Bakir, *Teknik-Teknik Analisis Tafsir Dan Cara Kerjanya*, MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'ān, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah 5, No. 1 (2020): 51, <https://doi.org/10.33511/misykat.v5n1.hal.58>.

- a. Menyusun rancangan penelitian, yakni dengan mengidentifikasi permasalahan yang akan menjadi fokus penelitian, yaitu penafsiran ayat-ayat tentang maqāmat dalam taṣāwuf.
- b. Menentukan kitāb tafsīr yang akan menjadi objek penelitian yakni tafsīr *Al-Asās Fī Al-Tafsīr* karya Sa'īd Al-Hawwa
- c. Menyiapkan perlengkapan yang diperlukan sebagai sumber penunjang dalam penelitian ini yakni berupa karya-karya Sa'īd Al-Hawwa, kamus-kamus bahasa Arab dan sumber-sumber lainnya yang menunjang penelitian ini.
- d. Mengambil sampel ayat taṣawuf dan melakukan eksplorasi sebagai data awal dalam penelitian, yakni dengan membaca penafsiran terhadap ayat yang dijadikan sampel dalam tafsīr *Al-Asās Fī Al-Tafsīr* karya Sa'īd Al-Hawwa, agar diketahui apakah tafsīr *Al-Asās Fī Al-Tafsīr* teridentifikasi bercorak taṣāwuf atau tidak.
- e. Menghimpun ayat-ayat (hanya beberapa yang akan dijadikan fokus penelitian dikarenakan keterbatasan kemampuan penulis) yakni, yang berkaitan dengan maqāmat tasawuf yakni *Taubat*, *Zuhud*, *Ṣabar*, *Tawakkal*, *Riḍa* dan *Mahabbah*.
- f. Mendeksripsikan penafsiran ayat-ayat tentang maqamat dalam tasawuf menurut kitāb tafsīr *Al-Asās Fī Al-Tafsīr* karya Sa'īd Al-Hawwa.
- g. Melakukan analisis serta menyimpulkan pendekatan ṣūfistik yang cenderung digunakan Sa'īd Al-Hawwa dalam tafsīr *Al-Asās Fī Al-Tafsīr*.
- h. Memaparkan kesimpulan dari hasil pembahasan dan penelitian.

## H. Sistematika Penulisan

Bab I merupakan Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, tinjauan pustaka, metodologi penelitian yang memaparkan jenis penelitian, metode



penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan langkah-langkah penelitian dan terakhir adalah sistematika penulisan.

Bab II merupakan Landasan Teori yang meliputi gambaran mengenai tafsir Al-Qur'an (meliputi pengertian, sejarah, sumber, metode dan corak tafsir), tafsir sufistik (pengertian, karakter dan sumber tafsir sufistik) dan memaparkan tentang Maqamat (*Taubat, Zuhud, Sabar, Tawakkal, Riya dan Mahabbah*) dalam taṣāwuf.

Bab III merupakan Biografi Sa'id Al-Hawwa meliputi latar belakang kehidupan dan karya-karya Sa'id Al-Hawwa kemudian menjelaskan Profil Kitab tafsir *Al-Asās Fī Al-Tafsīr* meliputi nama dan sistematika penulisan tafsir, metode dan sumber penafsiran, karakteristik tafsir dalam penafsiran Sa'id Al-Hawwa.

Bab IV merupakan Hasil Pembahasan yang merupakan hasil penelitian dan pembahasan mengenai bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang maqamat dalam taṣāwuf meliputi *taubat, zuhud, sabar, tawakkal, riya* dan *mahabbah* menurut kitab tafsir *Al-Asās Fī Al-Tafsīr* karya Sa'id Al-Hawwa dan karakteristik sufistik dari kitab tafsir *Al-Asās Fī Al-Tafsīr* karya Sa'id Al-Hawwa.

Bab V merupakan Penutup meliputi Kesimpulan yang menjawab atas permasalahan yang telah dirumuskan penulis serta Saran atau Rekomendasi bagi peneliti selanjutnya. Ditutup dengan daftar pustaka sebagai rujukan penelitian penulis.